



ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH ATHAR DALAM NOVEL “CINTA DALAM IKHLAS” KARYA ABAY ADHITYA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Adnan Halim Husni¹, Ekawati², Farhan Hafiz Setiawan³, Muhammad Wildan Ramadhan⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

halim.husni22@mhs.uinjkt.ac.id¹, ekawati@uinjkt.ac.id²,

Farhannhfzh.setiawan22@mhs.uinjkt.ac.id³, muhhammad.wildan22@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Accepted :
31/10/2025

Published :
28/01/2026

Corresponding Author :
Adnan Halim Husni

Email Corresponding :
halim.husni22@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of sacrifice in the drama al-Juththah al-Mutawwaqah by Kateb Yacine through Lucien Goldmann's Genetic Structuralism approach. The research highlights the relationship between the text's structure and the social consciousness of the Algerian nation during the colonial period. It employs a descriptive-qualitative method with textual analysis based on Goldmann's five main concepts: human facts, collective subject, worldview, literary structuration, and dialectics of understanding–explanation. The findings show that sacrifice in this drama is not merely an individual tragedy but a form of collective awareness born from social suffering. Characters such as al-Akhdar, Mustafa, and Najmah represent humanity's struggle to find meaning in life through pain and solidarity. Yacine's dramatic structure presents a dialectic between death and resurrection, destruction and rebirth. Thus, this work reflects a revolutionary worldview asserting that suffering is a means toward freedom and true humanity.

Keywords: Genetic Structuralism, sacrifice, social consciousness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna pengorbanan dalam drama al-Juththah al-Mutawwaqah karya Kateb Yacine melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Kajian ini menyoroti hubungan antara struktur teks dan kesadaran sosial bangsa Aljazair pada masa kolonial. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan analisis teks berdasarkan lima konsep utama Goldmann: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman–penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorbanan dalam drama ini tidak hanya merupakan tragedi individu, tetapi juga bentuk kesadaran kolektif yang lahir dari penderitaan sosial. Tokoh-tokoh seperti al-Akhdar, Mustafa, dan Najmah merepresentasikan perjuangan manusia untuk menemukan makna hidup melalui penderitaan dan solidaritas. Struktur dramatik Yacine menampilkan dialektika antara kematian dan kebangkitan, antara kehancuran dan kelahiran kembali. Dengan demikian, karya ini mencerminkan pandangan dunia revolusioner yang menegaskan bahwa penderitaan merupakan sarana menuju kebebasan dan kemanusiaan sejati.

Kata kunci: strukturalisme genetik, pengorbanan, kesadaran sosial



1. PENDAHULUAN

Dunia modern dihadapkan pada paradoks antara kemajuan dan kehancuran. Di satu sisi, manusia mencapai puncak peradaban melalui perkembangan teknologi, komunikasi, dan ekonomi global (Hariguna & Wahyuningsih, 2021). Namun di sisi lain, kemajuan tersebut justru menimbulkan krisis kemanusiaan berupa keterasingan, dehumanisasi, dan hilangnya makna hidup dalam sistem sosial yang kian mekanistik. Manusia tidak lagi dilihat sebagai subjek yang bermakna, tetapi sekadar instrumen dari sistem ekonomi dan politik global yang menindas (Susanto & Wati, 2019).

Fenomena keterasingan dan krisis identitas tidak hanya terjadi di dunia Barat, tetapi juga tampak di negara-negara pascakolonial, termasuk Indonesia (Madung, 2017). Pengalaman panjang kolonialisme Belanda telah meninggalkan luka historis dan trauma sosial yang membentuk kesadaran kolektif bangsa. Dampak kolonialisme tidak berhenti pada aspek politik, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, berbahasa, dan memaknai kemerdekaan (Indriani & Yustisia, 2024). Dalam konteks inilah, karya sastra Indonesia memainkan peran penting sebagai media refleksi terhadap realitas sosial, sejarah penindasan, dan perjuangan manusia untuk menemukan kembali identitasnya.

Sastra kolonial dan pascakolonial Indonesia banyak merekam pergulatan manusia melawan kekuasaan dan pencarian makna kemerdekaan. Misalnya, karya *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A. Kartini bukan hanya catatan pribadi, tetapi juga bentuk resistensi terhadap struktur patriarki dan kolonial yang menindas perempuan pribumi (Indriani & Yustisia, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, karya-karya modern seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan kompleksitas relasi antara penjajah dan terjajah serta bagaimana kesadaran nasional lahir dari penderitaan kolektif.

Karya-karya seperti itu, sama halnya dengan karya Kateb Yacine di Aljazair, menjadi cermin universal tentang perjuangan manusia untuk memaknai pengorbanan, penderitaan, dan

kebebasan. Yacine melalui dramanya *al-Juththah al-Mutawwqaqah* (الجتة المطوقة) menampilkan pergulatan manusia dalam menghadapi kekerasan sejarah dan absurditas hidup, sebagaimana Pramoedya menampilkan derita kolonial sebagai jalan menuju kesadaran bangsa. Kedua konteks tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan tidak selalu berarti kehancuran, melainkan bisa menjadi proses menuju pembebasan dan kesadaran kemanusiaan (Julianti dkk., 2024).

Dengan demikian, penelitian terhadap tema pengorbanan dalam karya sastra, baik di Aljazair maupun Indonesia, tidak hanya menyingkap aspek estetis, tetapi juga mengandung dimensi ideologis dan filosofis. Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana struktur karya sastra mampu merepresentasikan kesadaran sosial dan perjuangan manusia di tengah realitas pascakolonial yang kompleks.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa belum ada kajian yang menempatkan drama *al-Juththah al-Mutawwqaqah* sebagai cermin kesadaran manusia dalam menghadapi realitas sosial. Pengorbanan yang ditampilkan Yacine bukan sekadar narasi heroik, melainkan ekspresi filosofis tentang perjuangan manusia dalam menafsirkan hidup dan kematian. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pengorbanan tokoh-tokoh dalam drama tersebut merepresentasikan perjuangan kolektif bangsa Aljazair, serta bagaimana struktur dramatiknyanya membangun kesadaran dialektis antara individu dan masyarakat.

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam drama ini menggambarkan penderitaan manusia dan bentuk pengorbanan dalam konteks sosial-historis Aljazair? Bagaimana subjek kolektif terbentuk melalui interaksi tokoh-tokohnya dan mencerminkan kesadaran bersama terhadap perjuangan dan kemerdekaan? Bagaimana pandangan dunia (*vision du monde*) Yacine mengartikulasikan hubungan antara penderitaan individu dan kebangkitan kolektif bangsa? Dan akhirnya, bagaimana keseluruhan struktur karya ini



mencerminkan proses dialektika antara pemahaman individu dan struktur sosial sebagaimana dijelaskan oleh Goldmann?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari kesenjangan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek formal dan ideologis, tetapi kurang menyoroti dialektika antara struktur karya dan kesadaran sosialnya. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan jawaban yang menunjukkan bahwa pengorbanan dalam karya Yacine adalah bentuk refleksi terhadap kenyataan sosial dan moral, bukan sekadar wacana politis.

Melalui lensa ini, drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* dapat dibaca sebagai ekspresi kesadaran kolektif bangsa Aljazair yang sedang berjuang untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial. Pengorbanan yang digambarkan dalam teks bukan sekadar tindakan heroik, melainkan refleksi dari fakta kemanusiaan yakni hasil dari aktivitas manusia dalam menafsirkan penderitaan dan sejarahnya. Tokoh-tokoh seperti al-Akhdar, Najmah, dan Mustafa mewakili individu-individu yang berjuang melampaui batas diri mereka untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Mereka bukan hanya korban sejarah, tetapi juga saksi dan agen perubahan dalam sejarah itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif baru terhadap karya Yacine dengan menempatkan pengorbanan sebagai struktur kesadaran yang bersifat dialektis. Penelitian ini mengajukan gagasan bahwa pengorbanan dalam *al-Juththah al-Mutawwaqah* adalah hasil interaksi antara individu dan masyarakat, antara tragedi personal dan perjuangan kolektif. Pendekatan Strukturalisme Genetik memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap relasi antara struktur dramatik dan struktur sosial-historis yang melatarinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengalihkan perhatian dari tafsir politik dan ideologis menuju pemahaman filosofis tentang eksistensi manusia. Dengan menggunakan konsep-konsep seperti *fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, serta dialektika pemahaman dan penjelasan*, penelitian ini mencoba membangun jembatan

antara dunia teks dan dunia sosial. Analisis semacam ini diharapkan tidak hanya mengungkap makna simbolik dari pengorbanan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi cermin bagi perjuangan manusia dalam mempertahankan martabat dan kebebasan.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis sekaligus moral. Secara teoretis, penelitian ini memperluas rinci kajian sastra Arab dengan memperkenalkan pendekatan Goldmann yang selama ini lebih dikenal dalam studi sastra Barat. Secara moral dan kemanusiaan, penelitian ini menegaskan kembali makna pengorbanan sebagai inti dari kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individual atau menyendiri dan pesan dari *al-Juththah al-Mutawwaqah* menjadi semakin relevan bahwa kebebasan sejati tidak dapat dicapai tanpa kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai bersama.

Dengan demikian, membaca karya ini bukan sekadar menafsirkan sebuah teks, melainkan merenungkan kembali makna menjadi manusia. Pengorbanan yang diceritakan Yacine bukan hanya milik tokoh-tokoh fiksinya, tetapi juga milik kita semua manusia yang terus berjuang mempertahankan kemanusiaan di tengah dunia yang kehilangan arah. Melalui penelitian ini, drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* akan dibaca sebagai refleksi mendalam tentang perjuangan, penderitaan, dan kebangkitan manusia yang tak lekang oleh waktu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi struktural dan ideologis karya Kateb Yacine. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Riyyah (2022) dalam tulisannya “نظام السرد وإنتاج الدلالة في مسرحية الجثة المطوقة” menyoroti sistem naratif dan produksi makna dalam drama tersebut. Ia menegaskan bahwa struktur narasi Yacine tidak sekadar berfungsi sebagai alat penceritaan, melainkan juga sebagai mekanisme pembentuk kesadaran sejarah dan politik kolonial. Pendekatan semiotik-naratif yang digunakannya membuka ruang pemahaman baru tentang hubungan antara bentuk dramatik



dan kenyataan sosial. Namun demikian, fokus penelitian itu lebih menyoroti struktur naratif sebagai alat ideologis dan belum sampai pada aspek filosofis serta humanistik pengorbanan yang terkandung dalam teks (Riyyah & Syi'riyah, 2022).

Kajian lain yang dilakukan oleh Akbar Mirakipour dalam artikelnya *"Fighting the Colonialism in the Works of Kateb Yacine"* menegaskan bahwa karya-karya Yacine merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Dengan menggunakan pendekatan pascakolonial, Mirakipour menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam drama Yacine mencerminkan konflik ideologis antara penjajah dan rakyat. Akan tetapi, pendekatan semacam ini sering kali berhenti pada ranah politik dan tidak menggali lebih jauh bagaimana pengorbanan berfungsi sebagai refleksi eksistensial manusia dalam menghadapi kekerasan sejarah (Mirakipour dkk., 2014).

Selanjutnya, penelitian oleh Dr. Miftah Khellouf berjudul *"سيمياء الفضاء المكاني الثوري في مسرحة الجثة المطوقة"* memusatkan perhatian pada simbolisme ruang. Ia melihat bahwa ruang-ruang seperti kota, penjara, dan jalan merupakan arena revolusi dan penindasan. Ruang dalam teater Yacine, menurutnya, tidak bersifat netral, melainkan sarat makna ideologis yang menegaskan pertentangan antara keterbukaan dan keterkungkungan (Khellouf, 2020). Walau demikian, penelitian ini belum mengaitkan simbolisme ruang tersebut dengan kesadaran kemanusiaan dan pengalaman batin tokoh-tokohnya, sehingga aspek humanistik masih terabaikan.

Dari sisi linguistik, penelitian Bushra Bushikhi dan Samah Jay berjudul *"التغريض: دراسة في أثره في مقصدية النص المسرحي في الانسجام اللساني وأثره في مقصدية النص المسرحي"* menyoroti koherensi linguistik dan aspek pragmatik dalam teks drama. Mereka menunjukkan bahwa Yacine membangun makna ideologis melalui kesatuan semantik dan konteks bahasa yang menyatu secara pragmatis (Bushikhi & Jay, 2024). Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap cara Yacine menyusun pesan sosial melalui bahasa teater, tetapi belum menyinggung bagaimana struktur linguistik

tersebut mencerminkan kesadaran eksistensial manusia.

Sementara itu, Samiya Muhammadi dan Hasina Hajjām dalam penelitiannya *"القارئ وفعل القراءة في مسرحية الجثة المطوقة"* menekankan peran pembaca dalam membentuk makna. Dengan teori resepsi, mereka menunjukkan bahwa karya Yacine bersifat dialogis dan terbuka terhadap interpretasi, sehingga penonton menjadi bagian dari produksi makna (Muhammadi & Hajjam, 2015). Penelitian ini berharga karena menyoroti sifat dialogis teks, tetapi masih memusatkan perhatian pada relasi pembaca-teks tanpa menghubungkannya dengan kesadaran sosial yang menjadi dasar penciptaan karya. Kajian tentang pembangunan karakter dilakukan oleh Ghalem Kamal dalam tesisnya *"أساليب بناء الشخصية الدرامية في مسرح كاتب ياسين"*. Ia menemukan bahwa karakter-karakter Yacine mencerminkan konflik eksistensial antara individu dan masyarakat (Kamal, 2012). Analisis ini menunjukkan adanya dimensi psikologis dalam struktur teater Yacine, tetapi belum dikaitkan dengan konteks historis dan sosial yang melahirkan kesadaran kolektif. Terakhir, Fatimah Qadiri dan Zahra Haji Husaini dalam *"تحليل الرمز في رواية نجمة"* menjelaskan bahwa simbolisme Yacine merupakan cerminan identitas nasional dan trauma kolonialisme (Qadiri & Haji Hoseini, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann (Goldmann, 1975). Model ini dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur karya sastra dengan struktur sosial-historis masyarakat yang melahirkannya (Muniroch, 2007). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna teks secara mendalam melalui analisis simbol, tokoh, dialog, dan latar sosial yang membentuk drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine. Tujuan dari metode ini bukan sekadar untuk mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra, tetapi untuk menemukan hubungan dialektis antara struktur



dramatik dengan kesadaran kolektif masyarakat Aljazair yang diwakili oleh karya tersebut.

Data utama penelitian ini berupa teks drama “al-Juththah al-Mutawwaqah” dalam versi bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks ini dianalisis sebagai dokumen sastra yang merepresentasikan situasi sosial, politik, dan ideologis pada masa kolonial dan pascakolonial di Aljazair. Data tambahan yang mendukung analisis meliputi berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku kritik sastra, dan penelitian terdahulu yang membahas karya Kateb Yacine, baik dari aspek politik, semiotik, maupun linguistik. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat konteks sosial-historis serta membantu membangun landasan analisis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Seluruh data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang relevan dengan tema pengorbanan, kesadaran sosial, dan perjuangan manusia. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan lima konsep utama teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, yaitu: *fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan*. Setiap kategori dianalisis secara interpretatif untuk menemukan hubungan antara teks dan konteks sosial yang membentuknya (Nurhasanah, 2015).

Teori Strukturalisme Genetik digunakan sebagai kerangka analisis utama karena menempatkan karya sastra sebagai produk kesadaran sosial yang memiliki struktur makna tersendiri (Nani dkk., 2025). Melalui teori ini, pengorbanan dalam *al-Juththah al-Mutawwaqah* akan ditafsirkan sebagai refleksi dari perjuangan kolektif bangsa Aljazair sekaligus sebagai ekspresi eksistensial manusia terhadap penderitaan dan kematian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap makna pengorbanan bukan hanya sebagai tema sastra, tetapi sebagai bentuk kesadaran manusia yang lahir dari pergulatan sosial dan historis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dalam teori Lucien Goldmann merupakan konsep fundamental yang memandang karya sastra sebagai hasil aktivitas manusia yang mencerminkan kesadarannya terhadap dunia sosial. Fakta kemanusiaan tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup manifestasi spiritual, intelektual, dan emosional manusia dalam merespons realitas hidupnya. Goldmann (1975) menegaskan bahwa setiap karya sastra adalah bentuk ekspresi kolektif dari usaha manusia untuk menemukan makna dan keseimbangan dalam dunia yang sering kali tidak rasional (Goldmann, 1975). Dengan demikian, teks sastra merupakan hasil dialektika antara individu dan lingkungannya, antara pengalaman personal dan kesadaran sosial (Kurniawati, 2021).

Dalam konteks drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine, konsep ini terwujud dengan sangat kuat melalui tokoh al-Akhdar, yang menjadi representasi manusia Aljazair di tengah kekacauan kolonialisme. Dalam salah satu monologinya, al-Akhdar berkata:

"أنا الرجل القليل لغير ما سبب واضح. وسأبقى كذلك ما دام موتي لم يعط أية ثمرة... كحبة قمح صلبة سقطت تحت ضربات المنجل، لتتموج إلى الأعلى، وتستعد من جديد لتلقي الضربة التالية على البيدر."

“(Aku adalah pria yang dibunuh tanpa sebab yang jelas. Dan aku akan tetap begitu selama kematianku tidak memberi buah apa pun... Seperti butir gandum keras yang jatuh di bawah ayunan sabit, bergetar ke atas, dan bersiap lagi menerima pukulan berikutnya di atas lambung pemukulan.)”

Kutipan ini menggambarkan secara eksplisit fakta kemanusiaan berupa kesadaran individu terhadap penderitaan dan siklus pengorbanan yang tak berujung. Tokoh al-Akhdar tidak hanya berbicara tentang kematian fisik, tetapi tentang eksistensi manusia yang terjebak dalam struktur sosial yang menindas. Ia sadar bahwa kematiannya tidak bermakna selama tidak melahirkan kehidupan baru bagi orang lain sebuah refleksi mendalam tentang nilai hidup dan pengorbanan manusia dalam konteks sosial-historis.



Metafora “butir gandum” (حبة قمح) dalam kutipan tersebut merupakan simbol yang kaya makna. Gandum, sebagai sumber kehidupan, harus terlebih dahulu dihancurkan oleh sabit agar dapat menumbuhkan kehidupan baru. Proses ini mencerminkan siklus penderitaan dan kebangkitan manusia. Dalam kerangka strukturalisme genetik, simbol ini menandai reaksi eksistensial manusia terhadap realitas historis yang keras. Bagi masyarakat Aljazair yang saat itu tengah berjuang melawan penjajahan Prancis, penderitaan dan kematian menjadi harga yang harus dibayar untuk melahirkan kebebasan.

Melalui simbol ini, Yacine memperlihatkan bahwa karya sastra tidak pernah berdiri di luar sejarah. Fakta kemanusiaan dalam drama ini bersumber dari pengalaman kolektif bangsa yang terjajah. Al-Akhdar menjadi personifikasi dari rakyat Aljazair yang kehilangan makna hidup di bawah represi kolonial, tetapi tetap berjuang untuk menemukan arti eksistensinya melalui pengorbanan. Dalam hal ini, fakta kemanusiaan tidak hanya berupa refleksi personal, melainkan reaksi sosial kolektif terhadap ketidakadilan struktural.

Lebih jauh, ungkapan “*Aku adalah pria yang dibunuh tanpa sebab yang jelas*” menunjukkan absurditas kehidupan manusia di tengah situasi kolonial. Al-Akhdar mengalami keterasingan dari makna keberadaannya, mirip dengan konsep “absurd” dalam eksistensialisme. Namun, perbedaannya terletak pada arah kesadarannya: ia tidak berhenti pada keputusasaan, melainkan mencari makna baru dalam penderitaan. Dalam konteks Goldmann, hal ini disebut sebagai usaha manusia untuk mencapai kesepadanan antara dirinya dan dunia sosialnya. Artinya, pengorbanan menjadi bentuk pencarian makna yang menghubungkan individu dengan masyarakatnya.

Yacine menulis drama ini dalam situasi di mana bangsa Aljazair sedang mengalami trauma kolektif akibat perang kemerdekaan. Fakta kemanusiaan dalam drama ini menjadi cermin dari kenyataan tersebut. Tokoh al-Akhdar, dengan kesadarannya yang tragis, merepresentasikan manusia yang menolak untuk

menyerah pada ketidakbermaknaan hidup. Ia sadar bahwa penderitaan adalah bagian dari perjuangan untuk melahirkan kehidupan baru seperti gandum yang harus dipukul sebelum menjadi sumber makanan. Dengan demikian, Yacine tidak hanya menggambarkan tragedi individu, tetapi juga menampilkan dialektika antara penderitaan dan kebangkitan sosial.

Kutipan ini juga menunjukkan cara Yacine memanfaatkan bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan ideologis. Penggunaan metafora agraris (gandum dan sabit) mengakar pada budaya masyarakat Aljazair yang hidup dari tanah (Uihak, 2016). Dengan menempatkan simbol-simbol tersebut dalam konteks kolonial, Yacine berhasil mengubah unsur budaya lokal menjadi simbol perlawanan universal. Di sinilah letak kejeniusan artistik Yacine ia memadukan pengalaman individual dengan makna sosial sehingga menghasilkan fakta kemanusiaan yang bersifat historis dan transenden sekaligus.

Dengan demikian, analisis terhadap kutipan ini memperlihatkan bahwa fakta kemanusiaan dalam karya Yacine tidak hanya menggambarkan penderitaan manusia secara individual, tetapi juga menyuarakan kesadaran kolektif bangsa yang tertindas. Pengorbanan al-Akhdar adalah representasi simbolik dari penderitaan dan perjuangan rakyat Aljazair untuk meraih kemerdekaan dan martabat. Dalam kerangka strukturalisme genetik Goldmann, drama al-Juththah al-Mutawwaqah menjadi bentuk ekspresi sosial yang merekam pergulatan manusia dalam mencari makna di tengah sejarah yang menindas sebuah kesaksian bahwa karya sastra sejati selalu lahir dari denyut kemanusiaan yang hidup dalam sejarah.

2. Subjek Kolektif

Dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, subjek kolektif merupakan elemen penting yang menjelaskan bagaimana kesadaran dan tindakan manusia tidak hanya bersumber dari individu, tetapi dari kelompok sosial yang memiliki visi dan struktur nilai yang sama. Goldmann (1981) menegaskan bahwa karya sastra besar selalu lahir dari kesadaran kolektif suatu kelas sosial atau kelompok historis yang



berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan (Goldmann, 1975). Dengan demikian, pengarang dan karya sastranya tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi representasi ideologis dari kelompok sosial yang diwakilinya. (Merawati & Puranto, 2020)

Konsep *subjek kolektif* ini tampak jelas dalam kutipan berikut dari drama *al-Juththah al-Mutawwaaqah*:

هكذا تمتد حياة الجماهير أمام سرير موتها بالذات، في عملية الإبادة الرهيبة العملية التي تزودها بالسلاح وتفتح لها الخلاص طريق.

(*Begitulah kehidupan massa rakyat membentangi di hadapan ranjang kematian mereka sendiri, dalam proses pemusnahan mengerikan yang justru membekali mereka dengan senjata dan membuka bagi mereka jalan keselamatan.*)

Kutipan ini menyingkap gagasan bahwa penderitaan dan kehancuran yang dialami rakyat bukan sekadar tragedi, melainkan proses kelahiran kesadaran kolektif. Frasa “*حياة الجماهير*” (*kehidupan massa rakyat*) menunjukkan bahwa Yacine berbicara tentang rakyat sebagai satu entitas sosial yang hidup dalam ketegangan antara kehidupan dan kematian. Rakyat berada di ambang kehancuran, tetapi justru dari situ muncul kekuatan baru yang menyiapkan mereka untuk berjuang.

Dalam perspektif Goldmann, kutipan ini merupakan bentuk ekspresi dari *visi dunia kolektif* (*vision du monde collective*). Kesadaran kolektif rakyat Aljazair terbentuk melalui penderitaan bersama, yang kemudian berubah menjadi energi perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Kematian, dalam konteks ini, bukan lagi akhir, melainkan bagian dari dialektika sejarah yang mendorong lahirnya kesadaran baru. Dengan kata lain, tragedi rakyat bukanlah kehancuran mutlak, melainkan sumber kekuatan spiritual dan ideologis yang menggerakkan perjuangan kemerdekaan.

Melalui simbol “*ranjang kematian*” (سرير الموت), Yacine mengonstruksi citra visual yang kuat tentang bangsa yang hidup dalam bayang-bayang kehancuran, tetapi tidak kehilangan harapan. Proses “*pemusnahan*” yang disebut dalam teks bukan hanya menunjuk pada kekerasan kolonial, melainkan juga

menggambarkan pembersihan kesadaran lama yaitu kesadaran yang tunduk pada penjajahan dan pasrah pada nasib. Rakyat yang “dihancurkan” oleh kolonialisme justru memperoleh senjata baru berupa kesadaran historis dan tekad kolektif untuk membebaskan diri.

Dalam kerangka teori Goldmann, subjek kolektif inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial. Tokoh-tokoh dalam drama Yacine, terutama rakyat jelata (*الجماهير*), tidak lagi dilihat sebagai individu terpisah, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang mengalami proses kesadaran. Mereka tidak sekadar korban, tetapi juga pelaku sejarah yang bergerak menuju pembebasan. Kesadaran ini muncul melalui pengalaman penderitaan yang sama, yang membentuk solidaritas dan tujuan bersama.

Kutipan ini juga memperlihatkan pandangan Yacine terhadap relasi antara kematian dan kehidupan dalam konteks perjuangan. Hidup rakyat dibentangi “di hadapan ranjang kematian mereka sendiri,” menandakan bahwa mereka terus hidup berdampingan dengan ancaman kehancuran. Namun, justru dari situ mereka menemukan makna baru tentang eksistensi: bahwa hidup sejati hanya dapat diperoleh melalui perjuangan, dan perjuangan sejati selalu menuntut pengorbanan. Dalam hal ini, rakyat menjadi simbol kesadaran dialektis yang memahami bahwa kebebasan tidak diberikan, melainkan harus diperjuangkan bersama.

Selain itu, ungkapan “*membekali mereka dengan senjata dan membuka bagi mereka jalan keselamatan*” mengandung dimensi filosofis yang mendalam. Senjata di sini bukan hanya berarti alat perang, tetapi juga simbol kekuatan moral, kesadaran politik, dan keyakinan ideologis yang lahir dari penderitaan. Proses “*pemusnahan*” berubah menjadi “*pencerahan kolektif*” yang mempersenjatai rakyat dengan nilai-nilai baru: keberanian, solidaritas, dan harapan.

Dengan demikian, Yacine menampilkan *subjek kolektif* sebagai poros utama struktur dramanya. Tidak ada tokoh tunggal yang menjadi pahlawan absolut; pahlawan sejati adalah rakyat



itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Goldmann bahwa karya sastra yang besar selalu mengekspresikan visi dunia kelompok sosial yang berjuang untuk mencapai totalitas makna hidup. Dalam drama ini, totalitas itu muncul dari hubungan antara penderitaan, kesadaran, dan perjuangan bersama.

Kutipan tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana Yacine menggeser pusat makna dari individu ke komunitas. Ia tidak menempatkan al-Akhdar atau tokoh lain sebagai pusat kesadaran tunggal, melainkan menjadikan الجماهير (massa rakyat) sebagai agen sejarah. Artinya, karya ini bukan sekadar kisah perlawanan politik, tetapi juga refleksi filosofis tentang kesadaran manusia dalam kebersamaan.

Dengan demikian, dalam kerangka *subjek kolektif* Goldmann, kutipan ini memperlihatkan bagaimana penderitaan dan kematian kolektif rakyat Aljazair diolah menjadi kesadaran historis yang menyatukan mereka. Rakyat yang semula objek kekerasan kolonial berubah menjadi subjek sejarah yang menulis takdirnya sendiri. Dalam drama *al-Juththah al-Mutawwaqah*, Kateb Yacine tidak hanya menampilkan tragedi kolonialisme, tetapi juga menggambarkan kebangkitan kesadaran kolektif manusia yang menemukan makna dalam perjuangan bersama adalah suatu bentuk *fakta kemanusiaan* yang hanya dapat lahir dari pengalaman sosial yang mendalam dan refleksi spiritual yang kuat.

3. Pandangan Dunia

Konsep *pandangan dunia* (*vision du monde*) dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann merupakan aspek paling sentral dalam memahami hubungan antara karya sastra dan kesadaran sosial. Goldmann memandang karya sastra sebagai representasi simbolik dari pandangan dunia suatu kelompok sosial, yakni sistem nilai, keyakinan, dan cara berpikir yang membentuk persepsi manusia terhadap realitas (Goldmann, 1975). Pandangan dunia bukan hanya pandangan pribadi pengarang, tetapi merupakan hasil sintesis antara kesadaran individual dengan kesadaran kolektif masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra menjadi wahana di mana nilai-nilai dan cita-cita

sosial dituangkan secara artistik dalam struktur teks (Langit & Mufid, 2024).

Dalam konteks drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine, pandangan dunia tersebut tercermin secara kuat dalam monolog tokoh al-Akhdar berikut:

"إني لأسمع هدير الدم يبشر بالحياة، أسمع من جديد صرخات أمي وهي تعاني آلام المخاض العظيم... وأعود الرجل المقاتل العنيف الذي ما زال يدوس الأشباح."
(*Aku mendengar gemuruh darah yang mengabarkan kehidupan, mendengar lagi teriakan ibuku yang menanggung rasa sakit kelahiran besar... dan aku kembali sebagai lelaki pejuang yang garang yang masih menginjak bayang-bayang.*)

Kutipan ini menghadirkan pandangan dunia yang revolusioner yaitu kehidupan lahir dari penderitaan, dan kebangkitan muncul dari luka yang terdalam. Kalimat "هدير الدم يبشر بالحياة" (gemuruh darah yang mengabarkan kehidupan) adalah metafora yang menggambarkan bagaimana penderitaan rakyat Aljazair justru melahirkan semangat hidup baru. Darah, yang biasanya menjadi simbol kematian, diubah maknanya menjadi lambang kehidupan. Yacine melalui tokoh al-Akhdar menegaskan bahwa dalam konteks penjajahan, penderitaan kolektif bukan hanya tragedi, tetapi juga rahim bagi lahirnya kesadaran kemerdekaan.

Ungkapan tentang "teriakan ibu dalam sakit melahirkan besar" memperkuat pandangan dunia ini. Ibu melambangkan tanah air (Aljazair) yang sedang berjuang melahirkan generasi baru melalui rasa sakit dan darah. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga menghadirkan struktur simbolik yang kompleks: penderitaan menjadi tanda kelahiran kembali, dan perjuangan menjadi wujud dari kehidupan yang baru.

Dalam kerangka Goldmann, pandangan dunia tokoh al-Akhdar adalah bentuk kesadaran sosial yang menolak pasrah pada nasib kolonial. Ia tidak lagi melihat penderitaan sebagai kutukan, melainkan sebagai syarat ontologis bagi kebangkitan manusia. Kesadaran semacam ini merupakan ekspresi ideologis dari rakyat Aljazair yang pada masa itu tengah mengalami proses transisi dari keterjajahan menuju kebebasan.



Artinya, drama ini memotret pergeseran kesadaran kolektif: dari kesadaran fatalistik menuju kesadaran revolusioner.

Kalimat “وأعود الرجل المقاتل العنيف الذي ما زال يدوس الأسيح” (aku kembali sebagai lelaki pejuang yang masih menginjak bayang-bayang) mempertegas makna eksistensial dari perjuangan itu. Tokoh al-Akhdar tidak hanya menghidupkan kembali semangat perlawanan, tetapi juga melawan “bayang-bayang” masa lalu yakni trauma kolonial, ketakutan, dan kehinaan yang membelenggu bangsanya. Dalam konteks strukturalisme genetik, tindakan al-Akhdar ini mencerminkan transformasi kesadaran historis, di mana individu berperan sebagai cermin dari perjuangan masyarakatnya untuk menegakkan martabat manusia.

Pandangan dunia yang ditampilkan Yacine adalah pandangan dunia yang dialektis sebuah kesadaran yang memahami bahwa kehidupan dan kematian, penderitaan dan kebebasan, bukanlah dua kutub yang terpisah, tetapi dua sisi dari proses sejarah yang sama. Kesadaran semacam ini mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat Aljazair yang berakar pada semangat pengorbanan dan solidaritas. Dalam perspektif Goldmann, pandangan dunia semacam ini adalah bentuk “struktur makna menyeluruh” (*structure significative globale*) yang mengatur tindakan manusia dalam sejarah.

Kutipan ini juga memperlihatkan bahwa pandangan dunia dalam karya Yacine tidak semata ideologis, tetapi juga eksistensial dan spiritual. “*Gemuruh darah*” dan “teriakan ibu” bukan hanya peristiwa fisik, tetapi simbol dari pergulatan batin manusia yang berjuang melawan kehampaan. Yacine ingin menunjukkan bahwa kemerdekaan sejati bukan hanya pembebasan politik, melainkan pembebasan kesadaran dari rasa takut dan keterasingan. Dengan demikian, drama ini tidak hanya mengisahkan revolusi eksternal, tetapi juga revolusi internal manusia (Benrabah, 2013).

Kutipan tambahan dari tokoh Najmah (نجمة) memberikan penguatan simbolik terhadap pandangan dunia tersebut:

رجلها الذي اختطفه القربان، قربان أحرقت فيه الجثث النمل كقريبة.

(*Lelakinya yang direnggut oleh korban persembahan, korban tempat mayat-mayat dibakar seperti sarang semut.*)

Melalui suara Najmah, Yacine memperlihatkan dimensi tragis dari pengorbanan yang bersifat kolektif dan komunal. “Korban persembahan” (القربان) di sini tidak hanya mengacu pada pengorbanan individu, tetapi pada ritual sosial di mana kematian menjadi sarana penyucian sejarah. Mayat-mayat yang “dibakar seperti sarang semut” menandakan banyaknya korban revolusi yaitu suatu penderitaan massal yang, meskipun tragis, justru memurnikan jiwa bangsa. Najmah, sebagai tokoh perempuan, menjadi representasi suara kesedihan yang tetap menyimpan harapan. Ia menyaksikan kematian bukan sekadar kehilangan, tetapi bagian dari siklus kehidupan sosial menuju kebebasan (Qaderi & Haji Hoseini, 2014).

Dimasukkannya kutipan Najmah ini memperkaya pandangan dunia yang dibangun Yacine. Jika al-Akhdar mewakili aspek heroik dan spiritual dari kebangkitan, maka Najmah mewakili dimensi emosional dan sosialnya. Dua tokoh ini bersama-sama membentuk pandangan dunia total yang mencerminkan kesadaran bangsa diisyaratkan bahwa penderitaan tidak dapat dihindari, tetapi justru menjadi jalan menuju keselamatan kolektif. Di sinilah pandangan dunia dalam pengertian Goldmann bekerja yaitu menyatukan pengalaman individual dengan struktur kesadaran sosial yang lebih luas.

Dalam konteks strukturalisme genetik, pandangan dunia Yacine bersifat dialektis dan transformatif. Ia tidak memisahkan antara kematian dan kehidupan, melainkan memandang keduanya sebagai dua sisi dari satu proses sejarah. “*Darah yang mengabarkan kehidupan*” dan “*korban persembahan yang membakar mayat*” adalah simbol-simbol yang menunjukkan bahwa kehancuran fisik tidak berarti kehancuran moral atau spiritual. Justru di sanalah lahir kesadaran baru yang melampaui kematian.

Selain itu, pandangan dunia ini mencerminkan ideologi kemanusiaan Yacine



yang universal. Ia menolak pesimisme eksistensial Barat yang menganggap penderitaan sebagai absurditas, dan menggantinya dengan pandangan dunia yang sarat harapan dan solidaritas. Bagi Yacine, penderitaan manusia, sejauh disadari dan dijalani bersama, akan melahirkan kesadaran baru yang membebaskan. Hal ini sejalan dengan prinsip Goldmann bahwa karya sastra besar tidak berhenti pada refleksi realitas, tetapi mengandung potensi transformasi sosial.

Dengan demikian, baik monolog al-Akhdar maupun tangisan Najmah menegaskan pandangan dunia yang sama: bahwa kematian dan pengorbanan bukanlah akhir dari kemanusiaan, tetapi justru titik awal kelahiran kembali. Pandangan dunia ini bersifat historis, spiritual, dan politis sekaligus menghubungkan pengalaman kolektif bangsa Aljazair dengan makna universal tentang penderitaan dan kebangkitan manusia.

Dalam konteks teori Goldmann, Yacine berhasil menstrukturkan karya dramanya sebagai cerminan totalitas kesadaran manusia. *al-Juththah al-Mutawwaqah* bukan sekadar catatan sejarah kolonial, tetapi ruang reflektif tempat manusia menyadari bahwa dari abu kematianlah kehidupan bermula. Dengan menempatkan pengorbanan sebagai inti pandangan dunia, Yacine memperlihatkan bahwa tragedi bukanlah kegelapan, melainkan cahaya yang mengantarkan umat manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi.

4. Strukturasi Karya Sastra

Dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, konsep *strukturasi karya sastra* menempati posisi penting karena menghubungkan antara bentuk dan isi, antara struktur naratif dan struktur sosial. Goldmann menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian peristiwa atau ekspresi emosional individu, melainkan sebagai *struktur makna* yang mencerminkan totalitas pandangan dunia suatu kelompok sosial. Struktur dalam karya sastra bukan hanya organisasi unsur intrinsik (tokoh, latar, dialog, konflik), tetapi juga cerminan dari hubungan sosial dan nilai-nilai

ideologis yang mengikat masyarakat pengarang (Goldmann, 1975).

Dalam konteks drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine, proses strukturasi ini tampak kuat dalam dialog tokoh Mustafa:

"لقد ولدنا في هذا الشارع كلنا، وليست الشرطة هي التي ستخرجنا منه بالقوة... ليس عدد الجثث هو الذي يتقل على شارعنا، إن ما يتقل عليه هو موت الجبناء في عزلتهم"

(Kita semua lahir di jalan ini, dan polisi bukanlah yang akan mengusir kita dengan paksa... Bukan jumlah mayat yang memberatkan jalan kita, tetapi kematian para pengecut dalam kesendirian.)

Kutipan ini menegaskan bagaimana struktur dramatik Yacine disusun berdasarkan oposisi nilai antara keberanian kolektif dan kepengecutan individual. Jalan (الشارع) di sini tidak sekadar latar tempat, melainkan simbol struktur sosial berupa ruang publik tempat manusia berinteraksi, bertarung, dan membentuk kesadaran bersama. Dengan menjadikan "jalan" sebagai locus utama kehidupan dan kematian, Yacine menegaskan bahwa makna hidup tidak dapat ditemukan dalam isolasi, tetapi dalam partisipasi kolektif terhadap perjuangan sosial.

Proses strukturasi dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana bentuk dramatik yakni percakapan antar tokoh berfungsi untuk menyingkap struktur ideologis yang lebih dalam. Mustafa berbicara bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai *representan kolektif* dari masyarakat tertindas. Kalimat "kita semua lahir di jalan ini" menandakan akar sosial yang sama, sedangkan "kematian para pengecut dalam kesendirian" menegaskan nilai moral bahwa keberanian hanya bermakna jika dijalankan dalam kebersamaan.

Dengan demikian, *strukturasi karya sastra* dalam drama ini membentuk dua lapisan makna yang saling berkelindan. Lapisan pertama adalah lapisan naratif, yaitu relasi antar tokoh yang menggambarkan realitas sosial masyarakat Aljazair. Lapisan kedua adalah lapisan ideologis, yaitu sistem nilai yang membentuk dan menafsirkan relasi-relasi tersebut. Goldmann menyebut struktur semacam ini sebagai *homologi*



struktural yakni kesepadanan antara struktur karya dan struktur masyarakat.

Struktur dialog dalam drama ini menciptakan semacam mikrokosmos dari kehidupan sosial Aljazair. Polisi mewakili kekuasaan kolonial yang memaksa rakyat tunduk, sementara Mustafa dan tokoh-tokoh lainnya melambangkan rakyat yang menolak dominasi itu. Namun, yang menjadi inti dari konflik bukan hanya pertentangan fisik antara rakyat dan penjajah, melainkan pertarungan nilai di dalam masyarakat itu sendiri: antara mereka yang berani melawan dan mereka yang memilih diam. Dengan cara ini, Yacine memperlihatkan bagaimana konflik sosial diartikulasikan dalam struktur naratif melalui dialog dan interaksi tokoh.

Secara simbolik, "*kematian para pengecut dalam kesendirian*" mencerminkan kehancuran moral manusia yang memisahkan diri dari perjuangan kolektif. Dalam konteks Goldmann, hal ini menunjukkan bahwa struktur karya Yacine tidak dibangun atas dasar individu otonom, melainkan atas dasar kesadaran sosial yang terorganisasi. Keberadaan tokoh-tokohnya hanya bermakna sejauh mereka terlibat dalam struktur sosial yang lebih besar (Nurhasanah, 2015). Oleh karena itu, jalan (*al-shāri'*) berfungsi sebagai metafora ruang sosial di mana manusia diuji: apakah ia memilih hidup bersama dalam perjuangan, atau mati sendiri dalam keterasingan.

Strukturasi ini juga tampak dalam cara Yacine menyeimbangkan antara tragedi dan optimisme. Walaupun drama ini dipenuhi gambaran kematian, dialog Mustafa memunculkan semangat hidup yang baru. Ia menolak kematian yang pasif dan memilih kematian yang bermakna kematian yang melahirkan kehidupan kolektif. Dalam kerangka strukturalisme genetik, hal ini menunjukkan bahwa struktur karya Yacine beroperasi dalam dialektika antara kehancuran dan penciptaan, antara kematian dan kehidupan, antara kepasrahan dan perlawanan. Struktur dramatik menjadi cermin dari struktur sosial yang dinamis.

Dengan memusatkan adegan pada ruang "jalan" dan suara rakyat, Yacine menciptakan *struktur naratif yang kolektif*, bukan individualistik. Tidak ada protagonis tunggal

dalam drama ini; setiap tokoh menjadi bagian dari jaringan kesadaran yang lebih besar. Inilah bentuk konkret dari strukturasi karya sastra dalam pengertian Goldmann: sebuah struktur yang mencerminkan totalitas kehidupan sosial, di mana individu tidak dipahami secara terpisah, tetapi sebagai elemen dari keseluruhan yang bermakna.

Oleh karena itu, melalui kutipan ini, tampak bahwa Yacine membangun struktur dramatnya berdasarkan prinsip solidaritas sosial. Jalan menjadi ruang simbolik bagi kelahiran kesadaran, dan dialog Mustafa menjadi artikulasi moral bahwa keberanian sejati hanya dapat ditemukan dalam kesetiaan terhadap nilai kolektif. Dalam perspektif Goldmann, struktur semacam ini tidak hanya mencerminkan dunia sosial Aljazair pada masa kolonial, tetapi juga mengekspresikan struktur kesadaran manusia universal yang berjuang mencari makna hidup dalam komunitasnya (Muniroch, 2007).

Dengan demikian, *al-Juththah al-Mutawwqah* tidak hanya berfungsi sebagai drama politik, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik tentang struktur masyarakat yang terus bergerak menuju totalitas makna sebuah upaya artistik untuk memperlihatkan bahwa kehidupan manusia hanya dapat dimengerti dalam hubungan dialektis antara individu, masyarakat, dan sejarahnya.

5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Konsep dialektika pemahaman-penjelasan (*compréhension-explication*) dalam teori Lucien Goldmann merupakan tahapan sintesis yang menyatukan dimensi individu dan kolektif dalam karya sastra. Goldmann menolak pandangan yang memisahkan antara pemahaman subjektif terhadap teks dan penjelasan objektif terhadap konteks sosial. Menurutnya, karya sastra harus dibaca secara dialektis: memahami bagian-bagian kecil (tokoh, simbol, peristiwa) sekaligus menempatkannya dalam totalitas makna sosial dan historis yang lebih luas. Pemahaman (*understanding*) berarti menangkap makna yang hidup dalam struktur batin teks, sedangkan penjelasan (*explanation*) berarti menghubungkan



makna itu dengan kondisi objektif masyarakat yang melahirkannya (Goldmann, 1975).

Kedua dimensi tersebut hadir secara padu dalam kutipan tokoh al-Akhdar dari drama *al-Juththah al-Mutawwaqah*:

"لقد كتبت لي الحياة، فدعيني أخفي ما بين جنبي، أنا الروح التي قطعت آخر صلاتها بالموتى... إن الروح وحدها قادرة على تخطي هذا العالم"

(Hidup telah ditakdirkan bagiku, maka biarkan aku menyembunyikan apa yang masih berdenyut di dalam dadaku. Akulah jiwa yang telah memutus ikatan terakhirnya dengan para mati... Hanya roh yang mampu menembus dunia ini.)

Secara pemahaman (*compréhension*), kutipan ini menampilkan kesadaran eksistensial al-Akhdar yang berjuang antara hidup dan mati. Ia berbicara sebagai individu yang telah mengalami penderitaan mendalam dan akhirnya mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi. Ungkapan "لقد كتبت لي الحياة" (*hidup telah ditakdirkan bagiku*) menunjukkan penerimaan terhadap takdir, namun bukan dalam arti pasif. Sebaliknya, ia menegaskan kebangkitan kesadaran diri yang melampaui rasa takut akan kematian. Dalam konteks pribadi, al-Akhdar memahami bahwa kehidupan adalah anugerah yang harus dijalani dengan kesadaran penuh, bukan sekadar keberadaan biologis.

Namun, pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan historis yang lebih luas. Melalui pendekatan penjelasan (*explication*), ucapan al-Akhdar menjadi simbol bagi kesadaran kolektif bangsa Aljazair. "Roh yang memutus ikatan dengan para mati" melambangkan jiwa bangsa yang berusaha melepaskan diri dari bayang-bayang kolonialisme dan trauma masa lalu. Kolonialisme, yang mematikan nilai kemanusiaan dan kebebasan, telah menjadikan rakyat "mati secara spiritual." Dalam konteks ini, pernyataan al-Akhdar merupakan refleksi dari proses kebangkitan kembali jiwa kolektif bangsa yang berjuang untuk menembus "dunia lama" menuju dunia baru yang merdeka.

Dialektika antara pemahaman dan penjelasan tampak jelas dalam hubungan antara "aku" (individu) dan "roh" (kolektif). Ketika al-Akhdar berkata "Akulah roh yang memutus ikatan

dengan para mati," ia tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi juga mewakili kesadaran baru masyarakatnya. Individu di sini menjadi *mediator* bagi makna sosial yang lebih luas. Goldmann menyebutnya sebagai *kesadaran transindividual*—kesadaran yang melampaui batas pribadi dan menjadi bagian dari struktur kesadaran kolektif. Dengan demikian, pemahaman atas penderitaan pribadi al-Akhdar tidak lengkap tanpa penjelasan mengenai struktur sosial yang melatarinya, yaitu perjuangan rakyat Aljazair melawan dehumanisasi kolonial.

Dalam struktur dramatik Yacine, dialog ini menjadi momen transformasi. Al-Akhdar yang sebelumnya dilingkupi kesedihan dan keputusan kini mencapai tingkat spiritualitas yang menembus batas realitas fisik. Ia tidak lagi sekadar manusia yang menderita, melainkan roh yang melampaui dunia material. Transformasi ini bersifat dialektis: dari penderitaan menuju pencerahan, dari keterikatan menuju kebebasan. Goldmann memandang dialektika semacam ini sebagai proses yang menghubungkan makna personal dengan totalitas sosial—sebuah gerak menuju *sintesis makna kemanusiaan*.

Kutipan ini juga menunjukkan bagaimana Yacine membangun struktur simbolik yang kompleks. Istilah "roh" (*الروح*) berfungsi sebagai metafora yang menjembatani dua dunia: dunia empiris (kehidupan sosial Aljazair) dan dunia transendental (kesadaran manusia universal). Dalam konteks pemahaman, roh ini adalah ekspresi kejiwaan al-Akhdar; dalam konteks penjelasan, roh ini adalah simbol kebangkitan kolektif bangsa yang telah lama tertindas. Dengan menggabungkan dua lapisan makna ini, Yacine mewujudkan struktur karya yang dialektis sebagaimana dijelaskan oleh Goldmann yaitu sebuah kesatuan antara makna individual dan makna sosial.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan relasi antara estetika dan ideologi dalam karya sastra. Secara estetis, Yacine menggunakan gaya bahasa puitis dan simbolik untuk mengekspresikan kompleksitas kesadaran manusia. Secara ideologis, ia menyuarakan keyakinan bahwa hanya kesadaran moral dan spiritual yang dapat membebaskan manusia dari sistem penindasan.



Dalam kerangka Goldmann, inilah bentuk tertinggi dari dialektika pemahaman–penjelasan: ketika teks sastra tidak hanya menjelaskan dunia sosial, tetapi juga mengusulkan cara baru untuk memahaminya secara lebih manusiawi.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa karya Yacine tidak berhenti pada deskripsi penderitaan, melainkan bergerak menuju penjelasan filosofis tentang makna eksistensi dan pembebasan. Melalui dialektika antara pemahaman individu dan penjelasan kolektif, Yacine menampilkan drama yang bukan hanya milik Aljazair, tetapi milik kemanusiaan. *al-Juththah al-Mutawwqaqah* menjadi kesaksian tentang roh manusia yang terus melampaui keterbatasan sejarahnya—sebuah struktur kesadaran yang hidup dalam setiap perjuangan manusia melawan kematian, penindasan, dan keputusan.

5. KESIMPULAN

Konsep fakta kemanusiaan menurut Lucien Goldmann tercermin jelas dalam drama *al-Juththah al-Mutawwqaqah* karya Kateb Yacine melalui tokoh al-Akhdar, yang menjadi simbol manusia Aljazair di tengah penderitaan kolonial. Melalui metafora “butir gandum”, Yacine menggambarkan penderitaan sebagai jalan menuju kebangkitan, menegaskan bahwa karya sastra adalah refleksi dialektis antara individu dan realitas sosial-historisnya. Fakta kemanusiaan dalam drama ini tidak hanya menampilkan kesadaran individu terhadap penderitaan, tetapi juga menyuarakan perjuangan kolektif bangsa yang mencari makna hidup melalui pengorbanan dan kesadaran sosial.

Konsep subjek kolektif dalam teori Goldmann tampak kuat dalam penggambaran rakyat sebagai pusat kesadaran dalam drama Yacine. Kutipan tentang “kehidupan massa rakyat di hadapan ranjang kematian mereka” menunjukkan bahwa penderitaan bersama justru melahirkan kekuatan dan kesadaran kolektif untuk melawan penindasan kolonial. Yacine menempatkan rakyat sebagai pahlawan sejati, menolak individualisme dan menegaskan solidaritas sosial sebagai kekuatan sejarah. Dengan demikian, subjek kolektif menjadi wujud

kesadaran historis yang mengubah penderitaan menjadi energi pembebasan dan makna kemanusiaan yang mendalam.

Pandangan dunia dalam drama Yacine menggambarkan kesadaran revolusioner bahwa kehidupan lahir dari penderitaan dan kemerdekaan tumbuh dari pengorbanan. Melalui simbol “gemuruh darah” dan “teriakan ibu”, Yacine menampilkan pandangan dialektis bahwa kematian dan kehidupan merupakan dua sisi dari proses sejarah menuju kebangkitan. Pandangan dunia ini merepresentasikan nilai-nilai solidaritas, pengorbanan, dan spiritualitas bangsa Aljazair, sekaligus menolak pesimisme eksistensial. Yacine berhasil memadukan dimensi individual dan kolektif, menciptakan visi kemanusiaan yang universal dan transformatif.

Dalam aspek strukturasi karya sastra, Yacine membangun drama berdasarkan kesepadanan antara struktur sosial dan struktur naratif. Melalui simbol “jalan”, ia memperlihatkan ruang sosial tempat manusia membentuk kesadaran kolektif. Dialog Mustafa menegaskan bahwa keberanian dan makna hidup hanya dapat ditemukan melalui solidaritas dan perjuangan bersama. Struktur karya ini tidak berpusat pada individu, melainkan pada totalitas sosial yang hidup. Dengan demikian, strukturasi dalam karya Yacine mencerminkan homologi antara bentuk sastra dan realitas masyarakat Aljazair, di mana individu menjadi bagian dari totalitas sejarah kemanusiaan.

Konsep dialektika pemahaman–penjelasan dalam karya Yacine memperlihatkan perpaduan antara makna individual dan sosial. Melalui tokoh al-Akhdar, kesadaran pribadi terhadap kehidupan dan kematian menjadi simbol kebangkitan kolektif bangsa Aljazair dari penindasan kolonial. Ucapan “Akulah roh yang memutuskan ikatan dengan para mati” menandakan transendensi manusia dari keterikatan sejarah menuju kesadaran baru yang membebaskan. Dengan menggabungkan pemahaman eksistensial dan penjelasan sosial, Yacine menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga filosofis, menegaskan bahwa sastra adalah medium untuk memahami sekaligus mentransformasikan realitas manusia.



6. DAFTAR PUSTAKA

Benrabah, M. (2013). *Language Conflict in Algeria From Colonialism to Post-Independence. Multilingual Matters.*

Bushikhi, B., & Jay, S. (2024). التخريض: دراسة في الانسجام اللساني وأثره في مقصدية النص المسرحي—الجنة جامعة عين تموشنت [Skripsi]. المطوقة لكاتب ياسين أنموذجا بلحاج بوشعيب كلية الآداب واللغات والعلوم الاجتماعية قسم اللغة والأدب العربي.

Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel.* Tavistock Publications Limited.

Hariguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1), 65–78.

Indriani, L. D., & Yustisia, I. R. (2024). Kritik Terhadap Praktik Kolonialisme di Jawa Pada Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang.* *BASASTRA: JURNAL KAJIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 12(3), 261–275. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i3.50518>

Julianti, S., Juanda, Saguni, S. S., & Afandi, I. (2024). RESISTENSI SUBALTERN DALAM NOVEL NIKA BARONTA: MEMPERJUANGKAN KEBEBASAN DAN MARTABAT MELAWAN KOLONIALISME. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 166–181. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.84692>

Kamal, G. (2012). أساليب بناء الشخصية الدرامية في مسرح كاتب ياسين [Skripsi]. جامعة وهران: كلية الآداب واللغات والفنون قسم الفنون الدرامية.

Khellouf, M. (2020). The Semiotic of The Revolutionary Spatial Place in Kateb Yacine's Play "The Encircled Corpse." *مجلة جماليات*, 7(2), 177–196.

Kurniawati, F., & Muhammad Naufal. (2021). ALEGORI KEMATIAN DALAM PUISI JANĀZAH IMRA'AH KARYA ADŪNĪS: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK. *Humanika*, 28(2), 82–96.

Langit, A. B., & Mufid, N. (2024). Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *KONASNDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia Prodi Sastra Indonesia-Fakultas Adab dan Humaniora*, 395–406.

Madung, O. G. (2017). *POST-SEKULARISME, TOLERANSI DAN DEMOKRASI* (1 ed.). Ledalero.

Merawati, F., & Puranto, M. Y. D. (2020). Pandangan dunia dalam webtoon sekotengs: Kajian strukturalisme genetik lucien goldmann. *BAHAstra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 40(1), 85–95. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.16614>

Mirakipoor, A., Shayegan Mehr, M., & Jafari, M. (2014). Fighting the Colonialism in the Works of Kateb Yacine, the Algerian Writer. *The Islamic University College Journal*, 65(1), 592–610.

Muhammadi, S., & Hajjam, H. (2015). الفارئ وفعل القراءة في مسرحية "الجنة المطوقة" لكاتب ياسين—دراسة جامعة مولود معمري تيزي وزو [Skripsi]. - وصفية تحليلية قسم اللغة العربية وآدابها.

Muniroch, S. (2007). UNDERSTANDING GENETIC STRUCTURALISM FROM ITS BASIC CONCEPT. *LINGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 86–93. <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.560>

Nani, S. S., Hadji, D., Ali, A. H., & Umam, M. (2025). Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann terhadap Representasi Pandangan Dunia Rakyat Kecil dalam Puisi Wiji Thukul". *Jurnal bahasa, Sastra, Budaya*, 15(2), 146–153.

Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang*



Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora Language, People, Art, and Communication Studies*, 6(1), 135–146.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>

Qaderi, F., & Haji Hoseini, Z. (2014). Manifestation of the Mystery in Najmah Novel. *Arabic Literature*, 6(1), 153–170.

Riyyah, A., & Syi'riyah, M. (2022). نظام السرد وإنتاج الدلالة في مسرحية الجثة المطوقة لكاتب ياسين. *مجلة الآداب والعلوم الإنسانية*, 15(1), 383–404.

Susanto, D., & Wati, R. (2019). WACANA ROMANTISME DALAM SEJARAH SASTRA INDONESIA PERIODE KOLONIAL BELANDA (1900-1942). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 40–52.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.6376>

Ulhak, S. (2016). DAMPAK KEBIJAKAN PRANCIS TERHADAP MASYARAKAT ALJAZAIR 1830-1914 [Skripsi, UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30440/3/SILPIA%20UL%27HAK-FAH.pdf>